

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TADZKIROTUS SAMI' WALMUTAKALLIM FII ADABUL ALIM WALMUTA'ALIM* KARYA IMAM BADRUDDIN IBNU JAMA'AH

M. Ma'ruf¹, Hilyatun Nuroniyah²

STIT PGRI PASURUAN

Email: ahmadm4ruf@gmail.com¹, Hilyania@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tadzkirotus Sami' Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta'alim* Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. Jenis penelitian ini menggunakan metode *library research*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam kitab karangan Imam Badruddin Ibnu Jama'ah memiliki tiga nilai. *Pertama* nilai ketuhanan, dimana seseorang akan memiliki rasa kepatuhan kepada sang pencipta. *Kedua* nilai moral, memberikan nilai-nilai moralitas baik dalam hal ucapan, tingkah laku dan perbuatan kepada para peserta didik. Dengan bekerja keras seseorang akan mendapat apa yang diinginkan. *Ketiga* nilai sosial yaitu menanamkan dalam kehidupan peserta didik sebuah nilai-nilai sosial. hal ini dilakukan karena berfungsi sebagai arahan hidup atau kerangka acuan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang di sekitar sehingga keberadaannya bisa diterima dalam kehidupan masyarakat lain.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan Karakter, Tadzikiratus Saami' Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta'alim, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah*

Abstract

This study analyzes the concept of character education in the holy book *Tadzkirotus Sami' Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta'alim* by Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. This kind of research used the library research method. The results showed that the concept of character education in the holy book by Imam Badruddin Ibnu Jama'ah has three values. The first is divinity value, where a person will have a sense of obedience to the Creator. Second, moral value provides good morality values in terms of words, behavior and actions to the students. By working hard, someone will get what they want. Third is social values, which instill a social value in student's life. This is done because the functions as a life guidance or a frame of reference in behaving and interacting with people around. So that, their existence can be accepted in the life of other communities.

Keywords: *The Concept of Character Education, Tadzikiratus Saami' Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta'alim, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia hidup di muka bumi ini pasti akan membutuhkan dengan yang namanya pendidikan. Karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada di muka bumi ini. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dan terencana dengan tujuan mewujudkan potensi pada diri manusia. Hal ini memiliki beberapa aspek kekuatan antara lain, kekuatan spiritual, keagamaan dan keterampilan untuk memenuhi kreativitas dirinya sendiri maupun bangsa dan negara, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak yang mulia.¹

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang artinya *Paedagogy* yaitu seorang anak yang datang dan pergi dari suatu lembaga sekolah bersama dengan seorang pelayan. Seorang pelayan yang mengantar dan menjemput disebut sebagai *Paedagogos*. Dalam bahasa romawi pendidikan disebut *Educate*. Yang memiliki arti memperbaiki tingkah laku dan memilih pemikiran intelektual yang baik. Begitu banyak pendapat mengenai pengertian pendidikan. Namun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.²

Paulo Freire mengatakan bahwasannya pendidikan adalah jalan menuju arah kebebasan. Kebebasan permanen yang terdiri dari dua tahapan. Tahapan pertama yaitu manusia menjadi sadar atas segala tindakannya akan kebebasan mereka. Dan tahap kedua yaitu, dibangun berdasarkan pada tahap yang awal. Tahap kedua ini merupakan proses tindakan yang kultural yang membebaskan. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara sadar. Bertujuan untuk memajukan perilaku, pikiran serta jasmani anak. Agar dapat selangkah lebih maju lagi dan melaraskan dengan alam beserta masyarakatnya.³

Secara umum pendidikan digambarkan sebagai nilai-nilai yang mengajarkan setiap individu yang hidup di muka bumi yang berjalan melalui generasi ke generasi dalam upaya pengajaran dan pelatihan yang diawasi atau dibimbing oleh orang lain. Namun tidak semua pendidikan harus berada dalam pengawasan pihak lain. Terkadang ada juga pendidikan secara otodidak. Dalam kehidupan setiap manusia memiliki ruang dan waktu untuk masalah ini. Entah itu melalui lembaga maupun melalui diri manusia itu sendiri. Pendidikan yang berada dalam pengawasan orang lain ada beberapa tahapan yaitu seperti persekolahan, tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah dan selanjutnya jenjang perguruan tinggi.⁴

Sedangkan pengertian tentang pendidikan karakter yaitu wujud kegiatan seseorang yang di dalamnya ada beberapa tindakan yang mendidik ditujukan untuk penerus selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter pada umumnya ialah untuk menjadikan diri seseorang menjadi pribadi yang sempurna dengan cara melatih

¹ Soetjipto Kusuma Cokro Aminoto M. *UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003*. (Jakarta: Alfabeta, 2006), Hal.3

² Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal.39

³ Din Wahyudin dkk. *Pengantar Pendidikan*, (Universitas Terbuka, 2009), Cet.17, Hal.33

⁴ Abdul Kadir. *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), Hal.66

kemampuan diri manusia tersebut secara terus-menerus supaya menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan karakter yang terjadi di Indonesia ini merupakan titik ukur yang sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak bangsa akan tumbuh. Sesuai dengan definisi karakter yaitu sebuah daya yang dilakukan guna untuk menuntun perilaku manusia menjadi makhluk yang berstandar baku. Daya atau upaya yang dilakukan tersebut berpacu pada nilai-nilai kemanusiaan. Berfokus pada tujuan-tujuan etika, yaitu menguatkan dalam hal hidup bersosial serta menyempurnakan dalam kecakapan-kecakapan dalam hidup bersosial.

Karakter bagi manusia merupakan mesin penggerak dalam melakukan segala bentuk kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tokoh menyebutkan bahwa karakter diistilahkan sebagai otak atau mesin yang ada pada suatu benda. Dimana mesin tersebut merupakan pendorong yang dapat mengendalikan segala gerak yang dilakukan benda tersebut. Sama halnya dengan manusia, dalam setiap tubuh manusia terdapat karakter yang berbeda-beda. Karakter tersebut akan menunjukkan bagaimana manusia tersebut bertindak, berkata, berperilaku serta merespon suatu kegiatan.⁵

Terjadi kemerosotan dalam perihal pendidikan karakter anak bangsa. Rendahnya karakter bangsa ini dapat menjadikan fokus semua pihak. Fungsi dan tujuan pendidikan telah dirumuskan pada kepedulian karakter. Berdasarkan pada Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional telah menyebutkan “semua upaya telah dilakukan guna menghadapi kemajuan teknologi dan komunikasi yang terus menerus berkembang di karenakan tidak ada satupun negara yang rela negaranya menjadi bangsa yang mengalami ketertinggalan. Maka dari itu, upaya-upaya seperti perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, trampil, mandiri dan berakhlak.

Bagi manusia karakter adalah aspek yang kuat dalam menentukan kemajuan hidup dimasa yang akan datang. Tidak ada yang menyangkal hal ini. Karakter yang kuat akan menumbuhkan mental yang kuat, dan mental yang kuat akan menumbuhkan spirit yang kuat. Dengan pantang menyerah, berani mengarusngi proses yang panjang. Tidak hanya itu, seorang pendidik pasti akan melalui badai yang menghampiri perjalanan hidupnya yang sangat berbahaya. Maka dari itu syarat untuk menjadi seorang pemenang dalam kompetisi yaitu tumbuhnya karakter yang kuat dalam setiap diri manusia itu sendiri.

Sangat penting pendidikan karakter dalam kehidupan. Khususnya bagi penerus bangsa dalam jenjang pendidikan. Jika terjadi kemerosotan maka bangsa Indonesia akan rentan mengalami penjajahan dan dijadikan budak-budak oleh negara-negara maju dalam bidang pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena pendidikan karakter bagi kehidupan manusia dapat menjadi tolak ukur kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa majunya suatu bangsa dapat dicapai dengan salah satu cara yaitu melalui pembaruan serta pengetahuan pendidikan yang baik.⁶

⁵ Abdul Majid. Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), Hal.11

⁶ Doni Kusuma.A. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Hal.3-5

Seorang ulama' beliau ialah Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Shakhr al-Kinani al-Hamawi asy-Syafi'i pengarang dari kitab *Tadzkirotus Sami' Walmutakallim Fii Adabul Alim Wal Mutakallim*. Beliau hidup pada masa Dinasti Mamluk dan Dinasti Ayyubiyah. Melalui kitab tersebut imam Badruddin Ibnu Jama'ah ini akan mengulas tentang bagaimana gambaran-gambaran tentang akademis sebuah pendidikan Islam.

Adapun tulisan ini akan memaparkan tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab *tadzkirotus saami' walmutakallim fii adabul alim walmuta'alim* karya imam Badruddin Ibnu Jama'ah.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tadzkirotus Saami' Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta'alim* karya imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Dalam kitab *Tadzkirotus Saami' Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta'alim* karya imam Badruddin Ibnu Jama'ah ada tiga nilai pendidikan karakter yang pertama yaitu nilai religius, kedua nilai moral dan yang ketiga nilai sosial.

a. Nilai Religius

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.⁷

Kitab *Tadzkirotus Saami' Walmutakallim Fii Adabul Alim Walmuta'alim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, tidak hanya membahas tentang seorang pelajar, namun juga membahas bagaimana seorang pengajar dalam berinteraksi dengan siswa. Diantaranya adalah nilai religius dimana seorang pelajar berhubungan dengan sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1) Lebih utama menyibukkan diri dengan ilmu dibandingkan ibadah-ibadah sunnah.

*"Menyibukkan diri dengan ilmu karena Allah lebih utama dari pada ibadah-ibadah jasmani yang sunnah berupa sholat, puasa, tasbeeh, doa dan lainnya, hal itu karena faidah ilmu berlaku untuk pemiliknya dan orang lain, Sedangkan ibadah jasmani yang sunnah hanya terbatas untuk pelakunya saja, karena ilmu meluruskan ibadah-ibadah lainnya, maka ibadah-ibadah memerlukan ilmu, berdasarkan kepada ilmu dan tidak sebaliknya".*⁸

Imam Badruddin menekankan akan penting menyibukkan diri dengan ilmu dibandingkan ibadah-ibadah sunnah. Dengan alasan ilmu akan selalu digunakan dalam penerapan ibadah-ibadah yang kita akukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu lebih utama menyibukkan diri dengan ilmu dari pada ibadah-ibadah sunnah. Karakter yang ditanamkan dalam

⁷ Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam*, Penerjemah Syamsuddin Asyrofi dkk., *Beberapa Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Titipan Ilahi, 1996), Hal.90

⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, (Jakarta: Darul Haq, 2009), Hal. 19

keterangan di atas yaitunilai karakter rasa ingin tahu pada setiap diri manusia.⁹

Jadi, mengutamakan ilmu adalah lebih utama dari pada ibadah-ibadah sunnah, karena semua ibadah memerlukan ilmu, dan ilmu adalah kunci kelurusan dari semua ibadah. Hal ini terjadi karena faidah yang didapatkan dari kita menyibukkan mencari ilmu dengan niat karena Allah SWT, yaitu akan kembali pada orang yang mempelajari juga kepada orang lain. Maka dari itu, lebih utama menyibukkan diri dengan ilmu dari pada ibadah-ibadah sunnah.

2) Merasa diawasi Allah, ketenangan dan kewibawaan.

“Senantiasa merasa diawasi Allah dalam keadaan tertutup dan terbuka, selalu merasa takut kepada Allah dalam segala aktivitas aktif dan pasif nya, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya, karena dia dipercaya berdasarkan ilmu-ilmu yang ada pada dirinya, apa yang dikaruniakan kepadanya berupa panca indra dan pemahaman sesuai dengan firman Allah yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kalian mengkhianati amanah amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui " (Al Anfal. 27).¹⁰

Manusia sesogjanya selalu memiliki perasaan bahwa dirinya terus diawasi oleh Allah SWT, karena pada dasarnya segala sesuatu yang telah diri kita pelajariselama didunia, secara tidak langsung adalah sebuah amanah-amanah yang mana kita sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kewajiban untuk menjalankan semua ilmu yang telah kita pelajari yang sesuai dengan syariat.

3) Menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat.

“Hendaknya menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat, baik perkataan perkataan maupun perbuatan perbuatan, seperti menjaga tilawah Al Quran, berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan, demikian juga menjaga doa-doa dan dzikir dzikir yang diriwayatkan, di siang dan malam hari, mengamalkan ibadah ibadah sunnah seperti salat, puasa, haji ke baitullah al-haram, shalawat kepada nabi, karena mencintai memuliakan dan menghormati beliau adalah wajib, menjaga adab saat mendengar nama beliau dan menyebut sunnahnya adalah sunnah yang patut dijaga”.¹¹

Imam Badruddin memberi nasehat agar setiap orang yang berilmu akan selalu menjaga perkara-perkara yang dianjurkan oleh syari'at, seperti halnya setiap perkataan-perkataan seperti menjaga tilawah al-Qur'an, berdzikir kepada Allah SWT dengan hati dan lisan, menjaga doa-doa dan dikir-dikir dan perbuatan-perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam:Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), Hal. 6.

¹⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.23

¹¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.31

sehari-hari kita. Seperti halnya juga mengamalkan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat, puasa, haji ke baitulloh.

- 4) Menyucikan batin dan lahir dari akhlak akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji.

"Hendaknya membersihkan batin dan lahirnya dari akhlak akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji".¹²

Imam Badruddin mengemukakan, bahwa seseorang harus senantiasa menyucikan dirinya dari akhlak-akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji, sebab jika hati kita telah tercampur dengan akhlak-akhlak yang tercela hal itu merupakan gerbang segala keburukan dan kegagalan.¹³

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.¹⁴

b. Nilai Moral

- 1) Berusaha dengan sungguh-sungguh dan selalu ingin menambah kebaikan.

"Hendaknya ingin selalu menambah kebaikan, berusaha keras dan sungguh-sungguh, menjaga wirid-wirid secara rutin, ibadah, menyibukan diri dan mengisi waktu, membaca dan mengajar, menelaah dan berpikir, memberi catatan dan menghafal, menulis dan mengkaji. tidak patut menyia-nyaiakan sebagian dari waktu hidupnya untuk selain lahannya".¹⁵

Bisa kita fahami dari redaksi diatas, bahwa ikhtiar menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya butuh kesungguhan dan keistiqomahan untuk mencapai nilai maksimal dalam menambah kebaikan. ingin selalu menambah kebaikan, berusaha keras dan sungguh-sungguh, menjaga wirid-wirid secara rutin, ibadah, menyibukan diri dan mengisi waktu, membaca dan mengajar, menelaah dan berpikir, memberi catatan dan menghafal, menulis dan mengkaji.¹⁶

- 2) Adab meninggalkan rumah hingga tiba di majelis mengajar.

"Manakala keluar dari rumah, seorang pengajar membaca doa yang shahih dari nabi yaitu "ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu agar tidak tersesat atau disesatkan, melakukan kesalahan dan dibuat salah (oleh orang lain), berbuat dzolim atau didzolimi (orang lain), melakukan kebodohan atau dibodohi (orang lain). Sungguh kuat

¹²*Ibid*, Hal.34

¹³ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Beljar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 2001), Hal.38.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Hal. 155

¹⁵Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.38

¹⁶ Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter"*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet.2, Hal. 12

perlindunganmu, sungguh mulia sanjunganmu, tidak ada Tuhan yang hak selain mu".¹⁷

Anjuran membaca doa ketika hendak keluar dari rumah. Doa yang di anjurkan yaitu doa shohih dari nabi, ini membentuk anak supaya disiplin.

- 3) Posisi duduk seorang syekh di majelis mengajar.

*"Hendaknya duduk di tempat yang terlihat oleh semua hadirin, memuliakan orang-orang mulia dari mereka karena ilmu, usia, keshalihan, dan kedudukan, menghormati mereka menurut keutamaan mereka dalam urusan menjadi imam."*¹⁸

Menoleh kepada hadirin secara seimbang menurut kebutuhan, mengkhususkan siapa yang berbicara kepadanya, bertanya kepadanya, atau berdialog dengannya dalam keadaan tersebut dengan penuh perhatian, fokus menghadap kepadanya, sekalipun dia anak-anak atau orang rendah, karena meninggalkan hal itu termasuk perbuatan orang-orang sombong dan angkuh. Nilai karakter yang terkandung adalah kedisiplinan.¹⁹

- 4) Tidak membebani murid di luar kesanggupannya.

"Jika seorang murid dalam menuntut ilmu mengambil cara melebihi keadaan dirinya atau melebihi kemampuannya memikul, sementara syekh khawatir hal itu membuat murid jenuh, maka dia menasehatinya agar bersikap seimbang terhadap dirinya dan mengingatkannya. demikian juga jika syekh melihat kebosanan atau kejenuhan, atau tanda-tandanya, maka dia memerintahkan murid agar beristirahat dan meringankan kesibukan. Hendaknya syekh tidak menganjurkan murid belajar sesuatu yang pemahaman atau usianya tidak kuasa memikulnya, atau sebuah kitab yang akarnya tidak menjangkau pemahamannya".²⁰

Seorang guru juga harus memperhatikan dan mengetahui kemampuan para muridnya. Guru tidak boleh memberi pelajaran atau materi ajar yang belum tingkatannya, serta harus mengetahui psikis para murid ketika mereka jenuh atau bosan maka harus diseling-selingi istirahat.

- 5) *Tawadhu* kepada para murid dan memuliakan mereka.

"Hendaknya bertawadhu bersama murid dan setiap orang yang bertanya meminta bimbingan, jika dia telah menunaikan apa yang wajib atasnya berkenaan dengan hak Allah dan hak-haknya, membentangkan sayap kasih sayang dan memperlakukan dengan lemah lembut. Allah SWT berfirman kepada nabinya"dan rendahkanlah dirimu terhadap orang

¹⁷Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.45

¹⁸*Ibid*, Hal.47

¹⁹Ali Abdul Halim Mahmud, "*Akhlak Mulia*", (Jakarta : Gema Insani Pres,2004), Cet.1, Hal. 32

²⁰Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.68

yang mengikutimu dari orang-orang yang beriman.” (Asy-Syu'ara:25)”.²¹

Peran guru tidak hanya mengajarkan ilmu saja, tetapi harus memberikan tauladan yang baik kepada para muridnya dengan cara menghargai dan memuliakan mereka. Sebab, selama seorang hamba memelihara adab, maka setan tak akan memiliki harapan atasnya. Jika ia meninggalkan adab, setan akan merusak amalan ibadahnya, keikhlasannya sampai kenyakinannya.²²

- 6) *Qanaah* dengan sedikit harta dunia dan bersabar diatas kemiskinan demi menuntut ilmu.

“Hendaknya merasa cukup dengan apa yang mudah dari makanan pokok meskipun sedikit, dan pakaian yang cukup menutupi aurat dari orang yang setaraf dengan nya meskipun tidak baru, dengan bersabar diatas kesederhanaan hidup, dia mendapatkan ilmu, dan dengan menyatukan fokus hati di persimpangan angan-angan yang simpang siur, sumber-sumber hikmah akan memancar darinya.”²³

Jadi, hendaknya bagi penuntut ilmu selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Meskipun dalam keadaan miskin. Dengan cara bersyukur dan besabar. Dan hendaknya selalu niat dari dalam hati, dan selalu menfokuskan pada satu tujuan. Meskipun banyak rintangan dan gangguan dalam mencari ilmu.

- 7) Guru dan Murid harus dihiasi dengan sifat *wara'*

“Hendaknya menghiasi diri dengan sifat wara' dalam segala urusannya, mengambil yang halal untuk makanan, minuman, pakaian, tempat tinggalnya dan dalam segala apa yang dia dan keluarganya butuhkan, agar hatinya bercahaya dan layak untuk menerima ilmu dan cahayanya serta mengambil manfaat darinya.”²⁴

Apabila seseorang memiliki sifat *wara'*, maka seseorang akan mendapatkan banyak kebaikan. Secara sederhana *wara'* berarti meninggalkan perkara haram dan syubhat. Seorang yang menuntut ilmu diharuskan memiliki sifat *wara'*, karena Nabi kita SAW dalam sabdanya;

فضل العلم خير من فضل العبادة وخير دينكم الورع

“Keutamaan menuntut ilmu itu lebih dari keutamaan banyak ibadah. Dan sebaik-baik agama kalian adalah sifat wara'” (HR. Ath Thobroni)

c. Nilai sosial

- 1) Bergaul dengan masyarakat yang berakhlak mulia.

“Hendaknya bergaul dengan masyarakat dengan akhlak yang luhur, berupa wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makan, menahan amarah, menahan gangguan dari mereka, berlapang dada terhadap mereka, mendahulukan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri, memaafkan dan tidak banyak menuntut hak, berterima kasih atas

²¹*Ibid*, Hal.76

²² Muhammad bin Muflih al-Hanbali, *Al-Adab al-Syar'iyah*, 'Alam al-Kutub, Juz III, hal.

²³Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.85

²⁴Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.90

kebaikan orang lain berusaha mewujudkan ketentraman, berusaha membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, menggunakan kedudukan untuk membantu dalam kebaikan, mengasihi orang-orang kafir, mendekati diri kepada tetangga dan kerabat, bersikap lembut kepada murid-murid, membantu mereka, dan berbuat baik kepada mereka.”²⁵

Pentingnya belajar dan berperilaku dengan akhlak yang baik, sesungguhnya orang yang pintar, kaya, tinggi pangkatnya, indah rupanya jika mereka tidak memiliki akhlak maka mereka tidak akan terlihat di mata masyarakat apalagi di hadapan Allah swt. Sehingga sangat dianjurkan bergaul dengan orang yang memiliki akhlak mulia, karena seorang teman itu salah satu pengaruh yang paling besar untuk diri kita.²⁶

2) Adab berbicara di majelis pelajaran.

“Hendaknya tidak mengangkat suara lebih dari kebutuhan, dan tidak merendharkannya sehingga tidak mewujudkan kaidah yang sempurna. yang lebih layak adalah hendaknya suaranya tidak melebihi majelisnya, namun cukup didengar oleh hadirin, jika diantara hadirin ada orang yang pendengarannya payah, maka boleh mengangkat suaranya dalam batasan bisa terdengar olehnya, karena telah diriwayatkan sebuah hadis dalam hal ini”²⁷

Manusia yang sempurna akhlaknya adalah orang yang paling jauh dari kata-kata kotor, kutukan, sumpah serapah dan kata-kata keji lainnya sehingga perlu adanya menjaga ucapan dimanapun tempatnya terutama di majlis ilmu, baik pengajar maupun pelajar tetap harus menjaga lisannya, karena mengeluarkan kata-kata kotor untuk melampiaskan kekesalannya itu tidak pantas keluar dari mulut orang yang berpendidikan dan beradaban. Dan tutur kata yang baik adalah sedekah (HR. Al-Bukhari)

3) Lemah lembut dalam mengajar.

“Hendaknya menyampaikan materi pelajaran dengan mudah dan memahami murid dengan lemah lembut, apalagi jika murid layak untuk itu karena adanya yang baik dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.”²⁸

Jadi ajaran islam identik dengan perilaku berlemah lembut baik dalam perilaku maupun bertutur kata terutama dalam hal belajar mengajar, sebagaimana di firmankan Allah swt *“maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, tentulah mereka menjauhkan diri dar isekelilingmu”* (Al-imron:159). Dan Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, *“inilah (berlaku lemah*

²⁵ *Ibid*, Hal.33

²⁶ Ari Gunanjar Agustian, *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quetion Power*, (Jakarta : Arga,2006) Hal.87

²⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.50

²⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.64

lembut) akhlak sayyiduna Muhammad yang merupakan tugas utama diutusnya beliau”.²⁹

- 4) Kesungguhan dalam memahamkan murid dan keterangan tentang metode menjelaskan pelajaran.

*“Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajar dan memahamkan murid dengan mengarahkan daya dan upaya mendekati makna kepadanya tanpa memperbanyak sehingga melampaui daya tampung kotaknya, tanpa berpanjang lebar sehingga hafalannya tidak mampu merekamnya, menjelaskan kalimat untuk murid yang berotak lamban dan tidak berkeberatan mengulang-ulang penjelasannya.”*³⁰

Diantara peran seorang guru adalah bersungguh-sungguh mengajarkan ilmu dan memahamkan materi ajar kepada para muridnya, serta mendorong mereka untuk lebih aktif, bergairah dalam menuntut ilmu.

- 5) Meminta murid mengulang apa yang telah mereka pelajari.

*“Hendaknya meminta sebagian murid agar murojaah hafalan-hafalan di sebagian kesempatan, menjajaki daya serap mereka terhadap apa yang diajarkan kepada mereka berupa kaidah-kaidah penting dan masalah-masalah yang berpijak kepada dasar yang ditetapkan atau dalil yang dia sebutkan.”*³¹

Mengulang pelajaran sangat penting dilakukan oleh setiap murid, hal ini dilakukan untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan di sekolah, menambah pemahaman murid terhadap pelajaran serta menghubungkan materi pelajaran yang sudah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan.

- 6) Tidak mengutamakan sebagian murid atas sebagian lain tanpa alasan.

*“Hendaknya tidak memperlihatkan kepada murid-murid kecenderungan kepada sebagian dari mereka atas sebagian yang lain melalui kasih sayang atau perhatian padahal mereka semuanya sama dalam spesifikasinya, baik usia, keutamaan, pemahaman, atau semangat beragama, karena hal itu bisa membuat dada mereka sempit dan hati mereka menolak.”*³²

Seorang guru profesional tidak boleh pilih kasih terhadap murid-muridnya, apalagi membedakan si pandai dan si bodoh, si kaya dan si miskin, semua harus mendapatkan perhatian dan kasih sayang sama.

- 7) Berusaha mewujudkan kebaikan untuk murid-murid.

“Hendaknya syekh berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi murid-murid, menyatukan hati mereka, membantu mereka dengan apa yang mudah baginya berupa kedudukan dan harta manakala dia mampu melakukannya, agamanya selamat, dan tidak dalam keadaan

²⁹ Raka, Joni, *Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD, 1996), Hal.88

³⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.65

³¹ *Ibid*, Hal.68

³² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.72

*membutuhkannya, karena Allah akan menolong hambanya selama hamba tersebut menolong saudaranya”.*³³

Guru dipandang murid sebagai orang tua, sehingga murid menilai guru mereka merupakan contoh dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, guru harus berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi murid-muridnya, serta menghargai kebaikan yang dilakukan murid. Caranya dengan mengapresiasi usaha murid tanpa selalu membandingkan dengan nilai yang didapatkan. Misalnya dengan memberikan pujian bagi murid yang tepat waktu, rajin mengerjakan tugas, atau bersikap baik selama disekolah.

8) Menaati Syekh/Guru

*“Hendaknya tunduk kepada syahnya dalam urusan urusannya, tidak keluar dari pendapat dan pengaturannya, akan tetapi keadaannya di depan Syekhnya adalah seperti pasien di depan dokter ahli, dia bermusyawarah dengan syekh dalam apa yang akan dilakukan, berusaha mendapatkan ridha-nya dalam apa yang dikerjakan, menghormatinya secara mendalam beribadah kepada Allah dengan berkhidmat kepada sahnya, menyadari bahwa merendahkan diri untuk sahnya merupakan kemuliaan, menundukkan diri kepada sahnya merupakan kebanggaan, dan tawadhu kepada sahnya merupakan ketinggian.”*³⁴

Jadi tunduk, tawadhuk, khitmat merupakan cerminan sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan terhadap orang-orang yang mengajarnya agar memperoleh keberkahan dalam ilmunya, karena barokah itu tidak tampak tapi bisa dirasakan.

9) Memuliakan Syekh/Guru.

*“Hendaknya memandang syekh dengan mata penghormatan dan meyakini padanya derajat kesempurnaan, karena hal itu lebih membuka jalan baginya untuk menerima manfaat darinya. Jika sebagian asal berangkat kesahnya dia bersedekah dengan sesuatu.”*³⁵

Jadi seseorang harus menyakini bahwa syekh mempunyai kedudukan lebih tinggi, benarlah apa yang dikatakan ulama “andaikan tak ada guru, maka aku tidak mengenal Tuhanku” memuliakan syekh, menghormatinya, mendahulukan dalam menunaikan hak adalah tuntunan islam, bukan karena latar belakang sang syekh, namun semata-mata karena kemuliaan ilmu yang diajarkan.

10) Berterima kasih kepada syekh/guru atas perhatiannya.

“Hendaknya berterima kasih kepada syekh karena telah menunjukkan padanya keutamaan dan meluruskan kekurangan, kemalasan yang dialaminya, kelalaian yang dihadapinya, atau urusan-urusan lain, di mana pemberitahuan syekh dan kritiknya terhadapnya mengandung kebaikan dan kemaslahatan baginya, dan hendaknya menganggap hal itu dari syekh sebagai nikmat Allah kepadanya menyusul perhatian syekh dan

³³*Ibid*, Hal.74

³⁴*Ibid*, Hal.97

³⁵Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.100

*ketulusannya kepadanya, karena hal itu lebih diterima oleh hati syekh dan lebih menggugahnya untuk lebih memerhatikan kemaslahatannya”.*³⁶

Seorang murid hendaknya berterima kasih kepada guru, karena beliaulah yang memberi kita pengetahuan, mendidik dan mengajarkan kita. Murid wajib memandang gurunya dengan penuh takzim. Tidak diperbolehkan bagi murid memandang remeh gurunya, merasa ia lebih pandai dari pada gurunya. Santri hendaknya memiliki itikad yang baik terhadap gurunya, menganggap bahwa gurunya berda pada derajat kemuliaan. Sebagaimana statemen ulama salaf;

من لا يعتقد جلاله شيخة لا يفلح

“Barangsiapa tidak menyakini keagungan gurunya, tidak akan bahagia”

11) Meminta izin kepada syekh/guru ketika masuk kelas.

*“Hendaknya tidak masuk kepada syekh di luar majelis umum kecuali dengan meminta izin, baik syekh sedang sendiri atau bersama orang lain, jika dia meminta izin dan syekh mengetahui namun tidak memberinya izin, maka hendaknya pergi, tidak perlu mengulang meminta izin.”*³⁷

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan mempunyai tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk, maka rusaklah lahir batinnya.³⁸ Hendaknya seorang murid harus minta ijin keluar masuk kelas supaya ilmu yang didapatkan barokah dan manfaat.

12) Duduk dengan sopan dihadapan syekh/guru.

*“Hendaknya duduk di depan syekh dengan sopan sebagaimana anak-anak duduk di depan pengajar Alquran, atau duduk bersila dengan tawaduk dan tunduk, tenang dan khusyu dia menyimak syekh, memandang kepadanya, berkonsentrasi kepadanya secara penuh, memahami kata-katanya sehingga tidak membuat Syekh harus mengulangi perkataannya”.*³⁹

Apabila murid duduk di hadapan guru, maka sebaiknya ia duduk dengan posisi yang baik, yakni duduk bersimpuh diatas kedua lututnya seperti duduk tahiyat awal atau tahiyat akhir, dengan rasa rendah hati, tenang dan khusyuk. Di saat yang sama, murid juga tidak diperkenankan menengok kanan kiri dengan kesan tidak memperhatikan kecuali ada alasan yang jelas.

13) Berbicara sopan kepada syekh/guru.

*“Hendaknya membungkus pembicaraan kepada syekh sebisa mungkin, tidak berkata kepada syekh, "mengapa?" "Tidak pula, "kami tidak bisa menerima. "Tidak pula, "kata siapa?" tidak pula, "di mana adanya?" Dan Yang sepertinya”.*⁴⁰

³⁶Ibid, Hal.104

³⁷Ibid, Hal.105

³⁸ M. Alaika Salamullah, *Akhlak: Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insani madani, 2008), hal. 115

³⁹Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Tadzkirotus sami' wal mutakallim*, Hal.107

⁴⁰Ibid., Hal.110

Berbicara dengan guru haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara dengan orang lain. Imam Abu Hanifah pun jika berada depan Imam Malik ia layaknya seorang anak dihadapan ayahnya.

14) Menyimak pelajaran yang diberikan guru.

*“Jika mendengar syekh menyebutkan sebuah hukum dalam satu masalah atau kaidah yang unik, atau menceritakan hikayat, atau melantunkan syair, sementara dia menghafal hal itu, hendaknya tetap dia menyimak dengan baik layaknya orang yang menimba kaidah darinya pada saat itu, penuh antusias dan berbahagia dengannya, seolah-olah tidak pernah mendengarnya sebelumnya”.*⁴¹

Mendengarkan dengan baik disaat guru menjelaskan pelajaran. Jika kita mendengarkan guru dengan baik, tentu guru akan menjadi senang dan merasa dihargai serta guru akan lebih semangat dalam menyampaikan pelajaran kepada kita. Sebaliknya, jika murid bermain sendiri atau melakukan hal lain tanpa mendengarkan dan memperhatikan guru, maka guru akan merasa sakit hati.

15) Adab bertanya kepada guru saat pelajaran.

*“Hendaknya tidak mendahului dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan darinya atau dari selainnya, tidak menyayangnya padanya, tidak memperlihatkan pengetahuannya tentangnya atau ilmunya sebelum syekh, namun jika syekh menawarkan kepadanya pertama kali dan memintanya, maka tidak mengapa.” “Patut tidak memotong perkataan syekh, perkataan apapun tidak mendahuluinya, tidak menyamainya, akan tetapi bersabar hingga syekh menyudahi perkataannya, kemudian dia berbicara. Tidak berbicara dengan orang lain sementara syekh sedang berbicara dengannya atau dengan jamaah di majelis.”*⁴²

Dalam bertanya kepada guru disaat pelajaran ada adabnya. Janganlah bertanya jika guru tidak mengizinkannya untuk bertanya, tunggulah sampai ia mengizinkan bertanya. Sebagaiman cerita nabi musa as berguru dengan nabi khidir.

فلاتسألني عن شيء حتي أحدث لك منه ذكرا

“Khidir berkata, jika engkau mengikuti maka janganlah engkau menanyakankun tentang sesuatu apapun sampai aku menerangkannya” (QS. Al-Kahfi: 70).

Kemudian, doakanlah guru setelah bertanya seperti ucapan *Jazakallahu Khoiron* dan lain-lain.

⁴¹*Ibid*, Hal.112

⁴²*Ibid*, Hal.114

PENUTUP

Konsep yang dikemukakan oleh Imam Badruddin Ibnu Jama'ah secara keseluruhan di tuangkan dalam karyanya yaitu kitab *tadzkiratus saami' wal mutakallim Fii adabil alim wal muta'allim*. Di dalam buku tersebut Ibnu Jama'ah mengemukakan sebagian besar kajian pendidikannya berkaitan dengan bagaimana cara seorang guru dan murid dalam kegiatan belajar pengejar. Ada tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai ketuhanan, dimana seseorang akan memiliki rasa kepatuhan kepada sang pencipta. Yang kedua yaitu nilai kerja keras pada diri sendiri. Yang ketiga nilai sosial yang terjadi pada kehidupan bersosial.

Konsep pendidikan karakter dalam kitab *tadzkiratus sami wal mutakallim Fii adabil alim wal muta'allim* yang dikarang oleh Imam Badruddin Ibnu Jama'ah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu nilai religius, nilai moral diri dan nilai sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ari Gunanjar. 2006. *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quiet Power*. Jakarta : Arga.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1996. *Ruh al-Islam*. Penerjemah Syamsuddin Asyrofi dkk. *Beberapa Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Titipan Ilahi.
- al-Hanbali, Muhammad bin Muflih. T.th. *Al-Adab al-Syar'iyah*. 'Alam al-Kutub.
- Al-Kinani, Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. 2009. *Tadzkirotus sami' wal mutakalli.*, Jakarta: Darul Haq
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam:Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kadir, Abdul. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kusuma Cokro Aminoto M, Soetjipto. 2006. *UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003*. Jakarta: Alfabeta
- Kusuma.A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlah Mulia*. Jakarta : Gema Insani Pres
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raka, Joni. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Salamullah, M. Alaika. 2008. *Akhlah: Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insani madani.
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Beljar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos.
- Tirtahardja.2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudin, Din, dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.